



Mewujudkan Transisi Energi Berkeadilan Melalui Gerakan Koperasi Hijau

ENERGI TERBARUKAN

Efisiensi Pengolahan Kopi dengan Energi Terbarukan

KETAHANAN PANGAN

Bimbingan Teknis Pemeriksaan Kebuntingan dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Sapi Perah

INKUBASI BISNIS SOSIAL

Peningkatan Kapasitas Penerapan Tata Kelola Koperasi yang Baik

DAFTAR ISI

03.

KATA PENGANTAR

04.

ENERGI TERBARUKAN

YRE dan Insight IM
Menyelenggarakan
Pelatihan dan Instalasi Panel
Surya di Rumah Produksi
KWT Kaki Rinjani, Lombok
Tengah

05.

Efisiensi Pengolahan Kopi
dengan Energi Terbarukan

06.

Lokakarya Perencanaan
dan Pembiayaan Energi
Terbarukan Skala Komunitas

07.

Pelatihan Advokasi
dan Kampanye Energi
Terbarukan

08.



Peran Koperasi untuk
Perubahan Iklim:
"Sebagai Agen Perubahan
Pembiayaan Mikro dalam
Ekosistem Keuangan
Berkelanjutan"

12.

Peluncuran Kertas Kebijakan
dan Pedoman Operasional
Koperasi untuk Pembiayaan
Perubahan Iklim

13.

KETAHANAN PANGAN

Bimbingan Teknis Pemeriksaan
Kebuntingan dalam Upaya
Meningkatkan Produktivitas
Sapi Perah

14.

Pertemuan Tahunan *Water and
Energy for Food 2023*

15.

INKUBASI BISNIS SOSIAL



Peningkatan Kapasitas
Penerapan Tata Kelola
Koperasi yang Baik

16.

*Gender Equality & Social
Inclusive (GESI) bagi
Kelembagaan Koperasi*

17.

KOLABORASI, ACARA DAN
INFORMASI TERBARU

Workshop Sebumi "Melihat
Potensi Energi Terbarukan
di Bogor"

18.



SAP Social Sabbatical
for Global Engagement

19.

Webinar SSBC 2.0:
*Biogas Opportunities in Just
Energy Transition*

20.

Kampanye Kolaboratif:
#BumiKepanasan

21.

Webinar SSBC 3.0: *A Deep Dive
into Nature-Based Solution*

22.

CERITA STAFF

Menjadi Adaptif & Bekerja Taktis
(Danastri Widoningtyas –
Program Officer IDBP)

23.

DONOR & MITRA



Akselerasi Transisi Energi Berkeadilan

Dampak perubahan iklim di Indonesia semakin meluas. Berdasarkan pernyataan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), 2023 merupakan tahun terpanas sepanjang sejarah untuk periode Juli hingga Agustus 2023. Kondisi ini dapat kita lihat berdampak pada kerentanan masyarakat terhadap akses air untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan produktif seperti pengairan untuk kegiatan pertanian.

Saat ini tengah digaungkan *Just Energy Transition* (JET) atau Transisi Energi Berkeadilan yang menjadi sebuah momentum global untuk secara serius mengakselerasi transisi energi pada tingkat global, regional, nasional, lokal hingga ke masyarakat dengan menekankan pada konsep keadilannya. YRE sebagai organisasi *grassroot* terus mendorong implementasi transisi energi mulai dari rumah tangga, komunitas, provinsi hingga nasional. Pembelajaran dalam mendorong transisi energi di tingkat tapak diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat konsep JET sesuai dengan konteks Indonesia.

Berkenaan dengan upaya YRE dalam transisi energi berkeadilan, kami memiliki program Koperasi Hijau sebagai salah satu jalan masuk mengikutsertakan masyarakat tingkat tapak dalam transisi energi berkeadilan. Koperasi memiliki kekuatan dalam bentuk keanggotaannya dan posisinya sebagai institusi tombak yang langsung berhadapan dengan krisis iklim. Koperasi memahami kondisi dan kebutuhan riil anggotanya, serta mampu melihat dan mengembangkan model ekonomi-ekonomi baru sesuai dengan potensi lokal dengan memanfaatkan teknologi energi terbarukan.

Selain itu, YRE melalui proyek-proyek yang dilaksanakan salah satunya *Pro Women for Renewable Energy* di

Lombok Tengah mengimplementasikan instalasi Solar Dryer Dome, PLTS Atap, dan Biogas Rumah. Energi terbarukan membantu Kelompok Wanita Tani (KWT) di Lombok Tengah dalam proses pengolahan kopi dan komoditas lainnya. Sementara di level kebijakan, YRE melakukan advokasi kepada *stakeholders* terkait dengan rangkaian kegiatan forum diskusi dan penyusunan buku Analisis Kebijakan dan buku Pedoman Operasional untuk Koperasi. Kedua buku tersebut telah rampung disusun dan diserahkan kepada Kementerian Koperasi dan UKM pada Desember 2023 lalu. Proyek-proyek YRE lainnya secara paralel mendukung transisi energi berkeadilan dengan intervensi di *grassroot* dan juga koperasi melalui kolaborasi yang berdampak bersama para mitra.

Saya berharap *newsletter* ini dapat memberikan kesadaran mengenai berbagai inisiatif yang dilakukan oleh para mitra dan penerima manfaat program-program YRE. Peran YRE hanya membantu memfasilitasi, menghubungkan, dan menutup gap informasi, pengetahuan, jaringan yang ada antara masyarakat tingkat tapak dengan *stakeholders* nasional. Dengan adanya *newsletter* ini, diharapkan bisa mengundang kolaborasi dan kemitraan-kemitraan baru yang terbentuk yang dapat memberikan dampak positif secara sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat Indonesia.

Salam Sejahtera,
Wassalamualaikum wr. wb.
Om Swastyastu,
Namo Buddhaya,
 Salam Kebajikan.

Rebekka S. Angelyn
 Direktur Eksekutif YRE



YRE dan Insight IM Menyelenggarakan Pelatihan dan Instalasi Panel Surya di Rumah Produksi KWT Kaki Rinjani, Lombok Tengah

Panel Surya sangat dibutuhkan dalam proses pengolahan kopi dan selai pisang oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Kaki Rinjani yang merupakan kelompok usaha di Lombok Tengah. Dalam menjalankan usahanya, KWT Kaki Rinjani selama ini melakukan cara konvensional untuk pengeringan komoditas yang diproduksi. Hal tersebut ternyata mengakibatkan kualitas yang didapatkan kurang baik.

KWT Rinjani memerlukan waktu selama 10 hingga 12 jam per hari untuk proses pengolahan kopi dan selai pisang. Dalam prosesnya, terdapat tahapan pengeringan yang memakan waktu paling banyak karena masih menggunakan cara yang konvensional (penjemuran di bawah sinar matahari). Proses pengeringan yang konvensional ini juga memiliki tantangan tersendiri pada saat cuaca hujan, sehingga seringkali menghasilkan biji kopi dengan kering yang tidak merata dan kualitas kopi yang kurang bagus.

Dalam rangka implementasi *project Pro Women for Renewable Energy*, YRE dan PT Insight Investments Management (Insight IM) melakukan instalasi panel surya dan pelatihan kepada tenaga teknis lokal. Panel surya ini nantinya diharapkan dapat membantu proses pengolahan terutama pengeringan yang lebih efektif, sehingga kualitas yang dihasilkan pun terjaga.



Efisiensi Pengolahan Kopi dengan Energi Terbarukan



Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi dengan penghasil kopi terbaik di Indonesia dengan jenis kopi yang sangat beragam. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Provinsi NTB pada tahun 2021, sebanyak 865,69 ton kopi dihasilkan. Dengan besarnya jumlah produksi, akan meningkat pula tantangan yang harus dihadapi. Selain kopi sebagai komoditas utama, produksi komoditas lain seperti pisang dan coklat juga menjadi yang cukup banyak jumlahnya. Dalam proses pengolahan produksi komoditas-komoditas tersebut, cuaca merupakan aspek yang cukup berpengaruh. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan proses pengolahan menjadi terkendala, sehingga diperlukan intervensi teknologi yang dapat menjaga kualitas dari produk pengolahan yang dihasilkan.

Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi energi terbarukan yang cukup besar. Sumber energi terbarukan tersedia di sekitar masyarakat dapat dimanfaatkan. Selain

ketergantungan terhadap cuaca, proses pengolahan kopi juga melalui banyak tahapan dan biaya produksi yang cukup besar. Intervensi energi terbarukan dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu efisiensi waktu dan biaya dalam proses pengolahan kopi. Teknologi energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan pada proses pengolahan kopi diantaranya adalah *Solar Dryer Dome*, PLTS Atap, dan Biogas.

Dalam pengolahan kopi, biogas dapat membantu proses penggorengan kopi. Proses penggorengan kopi memakan waktu yang cukup banyak, yang berimplikasi pada kebutuhan bahan bakar yang banyak pula. Dengan teknologi biogas, pengolahan kopi dapat mengurangi biaya dalam penggunaan elpiji atau pun kayu bakar, sehingga pemanfaatan biogas dapat menurunkan biaya produksi. Sedangkan *solar dryer dome* dan PLTS atap sangat membantu dalam memaksimalkan proses pengeringan kopi, sehingga berdampak pada efisiensi waktu dan penghematan biaya produksi. Selain itu, biji kopi yang dikeringkan oleh *solar dryer dome* pun dapat dipertahankan kualitasnya dengan baik, bersih, dan mempertahankan rasa aslinya.



“Dulu (sebelum ada solar dryer dome) jemur saja sudah lama, kalau sekarang setelah ada solar dryer dome jemur kopi bisa cepat dan tidak harus lari-lari saat hujan”

Verapaty Setya, KWT Kaki Rinjani.

Lokakarya Perencanaan dan Pembiayaan Energi Terbarukan Skala Komunitas



Energi terbarukan masih diasosiasikan sebagai teknologi yang eksklusif di masyarakat, tidak praktis, dan memerlukan biaya yang mahal. Padahal, pemanfaatannya sangat memberikan dampak positif bagi usaha milik kelompok masyarakat di desa. Praktik baik penggunaan energi terbarukan di masyarakat tingkat tapak telah banyak diterapkan, salah satunya biogas yang membantu masyarakat dalam pengelolaan limbah organik dengan konversi menjadi gas untuk kebutuhan memasak. Penggunaan energi terbarukan di skala komunitas juga diterapkan pada aktivitas usaha biji kopi salah satunya oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Kaki Rinjani di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Salah satu kendala masyarakat untuk mengakses energi terbarukan adalah terkait pembiayaan. Untuk itu, Yayasan Rumah Energi (YRE) melalui proyek *Pro Women for Renewable Energy* melaksanakan Lokakarya Perencanaan dan Pembiayaan Energi Terbarukan Skala Komunitas. Lokakarya ini diselenggarakan bertujuan untuk memfasilitasi diskusi para pemangku

kepentingan dan kelompok masyarakat di NTB. Diskusi yang terbangun diharapkan menjadi langkah awal untuk saling memahami permasalahan dan tantangan yang ada, sehingga dapat diketahui dan dicari bersama-sama solusinya.

Dalam pelaksanaannya, Bapak Trois Dilisusendi yang mewakili Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memaparkan terkait kebijakan dalam perencanaan dan pembiayaan energi terbarukan. Pada lokakarya ini kelompok masyarakat juga diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman penggunaan dan manfaat energi terbarukan. Selanjutnya, dipaparkan pengamatan oleh akademisi terkait pengembangan energi terbarukan dalam skala komunitas.

“Pengguna energi listrik di sektor komersial kecil seperti UMKM dan rumah tangga sangat besar, sehingga apabila ingin pengembangan energi terbarukan yang harus dilakukan adalah menasar ke sektor sektor kecil dan rumah tangga” – Rosmaliati, Akademisi, Universitas Mataram

Pengembangan energi terbarukan memiliki nilai investasi yang cukup besar, walaupun secara jangka panjang akan menguntungkan karena mampu memberikan penghematan. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi terhadap lembaga keuangan terkait yakni koperasi mengenai keuntungan dalam investasi energi terbarukan agar dapat mendukung pembiayaan energi terbarukan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penilaian, peserta lokakarya yang berasal dari unsur lembaga keuangan yaitu koperasi mayoritas setuju untuk berkontribusi dalam isu energi terbarukan. Ini tentu menjadi sinyal positif jika sinkronisasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan kelompok masyarakat dapat terjadi, maka pengembangan energi terbarukan dapat dilakukan secara masif dan tepat sasaran.

Pelatihan Advokasi dan Kampanye Energi Terbarukan



Pemanfaatan energi terbarukan untuk menunjang aktivitas ekonomi telah diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di beberapa desa di Nusa Tenggara Barat (NTB). Energi terbarukan membantu KWT secara lebih efisien dalam proses produksi komoditas usaha dengan penghematan waktu, tenaga, dan biaya. Dengan proses yang lebih efisien tersebut, mereka dapat mengonversi waktu, tenaga, dan biaya yang sebelumnya dihabiskan untuk proses produksi saja menjadi kegiatan produktif lainnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam forum-forum yang partisipatif dan memberikan jalan untuk pengembangan diri.

Akses energi terbarukan di tingkat tapak perlu diperkuat dan disinergikan ke berbagai pihak, agar dampaknya dapat diperluas dan dikembangkan, serta terjamin aspek keberlanjutannya melalui regulasi yang memayungi. Pada pelaksanaan Pro Women for Renewable Energy, Yayasan Rumah Energi (YRE) melaksanakan Pelatihan Advokasi dan Kampanye Energi Terbarukan kepada penerima manfaat proyek yaitu KWT, Perempuan Wirausaha, Petani Kopi, dan Anak Muda di tiga desa di Lombok Tengah (Desa Air Berik, Desa Karang Sidemen, dan Desa Lantan), mahasiswa, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) NTB, dan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) NTB. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada

peserta mengenai teknik-teknik advokasi dan kampanye untuk memengaruhi para pengambil keputusan dalam proses penyusunan dan penetapan kebijakan publik dan anggaran guna mendorong perubahan kebijakan atau mengubah alokasi anggaran sesuai dengan tujuan advokasi.

Pelatihan advokasi dan kampanye energi terbarukan juga menyoroti bagaimana perempuan perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan seperti musyawarah di tingkat desa atau pun forum-forum kegiatan lainnya. Akses energi terbarukan Solar Dryer Dome dan PLTS Atap yang dimanfaatkan oleh KWT di tiga desa di Lombok Tengah secara signifikan mempermudah proses produksi kopi dan pisang, sehingga mereka memiliki waktu untuk melibatkan diri seperti dalam forum pelatihan ini. Dalam pelatihan, dipilih Focal Point atau delegasi tim masing-masing desa sebagai tulang punggung kerja advokasi menuju terbentuknya Koalisi Energi Terbarukan. Dengan adanya Focal Point di setiap desa, diharapkan seluruh masyarakat terutama perempuan dapat berkontribusi dalam kemajuan desa dengan menyuarakan pentingnya energi terbarukan dan membuat banyak pihak memahami kebutuhan energi terbarukan di masyarakat tingkat tapak.



1 Decade
Masyarakat Rumah Energi

10
YEARS

OF GREEN
PEOPLE



Peran Koperasi untuk Perubahan Iklim: "Sebagai Agen Perubahan Pembiayaan Mikro dalam Ekosistem Keuangan Berkelanjutan"

Koperasi sebagai lembaga keuangan yang bergerak di tingkat akar rumput merupakan salah satu lembaga yang cukup rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terjadinya perubahan iklim berpotensi menimbulkan risiko-risiko yang dapat menurunkan tingkat pendapatan anggota koperasi. Meski demikian, keterpaparan koperasi terhadap isu perubahan iklim ternyata cenderung minim. Padahal, koperasi memiliki posisi strategis dalam lansekap aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yaitu sebagai lembaga penyalur keuangan untuk mendorong transisi dari energi fosil ke energi terbarukan.

YRE didukung oleh ClimateWorks Foundation melalui proyek Koperasi Hijau berinisiatif membangun kesadaran para pemangku kepentingan untuk pembiayaan berkelanjutan berkaitan dengan perubahan iklim, dan membangun pengetahuan akan potensi koperasi di Indonesia dalam pembiayaan perubahan iklim di tingkat akar rumput.

Roundtable Discussion bertajuk Peran Koperasi untuk Perubahan Iklim: "Sebagai agen perubahan pembiayaan mikro dalam ekosistem keuangan berkelanjutan" digelar pada November 2023. Kegiatan diskusi ini dihadiri secara luring oleh para perwakilan dari pemangku kepentingan seperti Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pengelola Longkungan Hidup (BPD LH), Sekretariat Kabinet, Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan Konservasi Energi (EBTKE) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT), Koperasi Energi Terbarukan Indonesia (Kopetindo), perwakilan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS). Secara daring, kegiatan diskusi ini juga dihadiri oleh enam belas perwakilan koperasi di Indonesia. Kegiatan diskusi ini secara garis besar bermaksud untuk mendapatkan umpan balik dari pemangku kepentingan untuk melengkapi penyusunan *policy paper* dan *operational guidelines*. Kedua dokumen tersebut diharapkan menjadi jalan pembuka bagi koperasi untuk dapat berkontribusi dalam pembiayaan untuk perubahan iklim.



Lead Writer & Researcher untuk *Green Cooperatives Project*, Agam Subarkah mengungkapkan bahwa belum ada regulasi yang mengatur peran koperasi untuk pembiayaan iklim. Ia memberikan contoh bagaimana di sektor perbankan sudah ada OJK yang mengeluarkan Taksonomi Hijau, sedangkan di sektor koperasi praktiknya sudah ada akan tetapi regulasi kebijakannya yang masih belum ada berkaitan dengan pembiayaan iklim. Ia menekankan bahwa koperasi menyumbang hampir 6,2% PDB nasional, dengan total aset mencapai IDR 250,98 Triliun dan volume bisnis yang substansial sekita IDR 182,35 Triliun. Menurutnya, yang menjadi fokus adalah bagaimana memberdayakan komunitas lokal dan UKM lokal termasuk koperasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak dalam upaya pembangunan hijau di Indonesia.

“Bagaimana *empowering local community* dan *local business* yang sudah ada dengan potensi yang sangat besar menjadi *low hanging fruit* untuk Indonesia bergerak ke arah pembangunan yang lebih hijau.”

Ramada Febrian, *Researcher* untuk *Green Cooperatives Project* menambahkan bahwa saat ini sudah ada satu instrumen yang dapat digunakan untuk scale-up aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yaitu pembiayaan iklim. Pembiayaan ini yang dibutuhkan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia kepada negara-negara maju sebagai bentuk dukungan untuk menjaga bumi dari pemanasan global. Data secara global dari Climate Policy Initiative (CPI) menyebutkan bahwa 53% pembiayaan iklim berasal dari sektor swasta seperti perusahaan, lembaga keuangan komersial, dan rumah tangga atau individu. Sementara dari sektor publik didominasi oleh lembaga pembiayaan pembangunan nasional, lembaga pembiayaan multilateral, dan lembaga keuangan milik negara.



“Pemerintah pusat memiliki program *climate budget tagging* yang digalakan mulai tahun 2016 untuk menandai kegiatan-kegiatan yang berorientasi iklim. Ada yang fungsinya mitigasi, adaptasi, atau *dual benefits*.”



Sementara itu, Ibu Devi yang mewakili Kemenkop UKM menjelaskan bahwa Kemenkop UKM memiliki pengalaman bekerja sama dengan Kementerian ESDM dalam memberikan akses energi melalui Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) untuk masyarakat di Timur Indonesia. Dalam kerja sama tersebut Kemenkop UKM memberikan bantuan kepada koperasi untuk instalasinya. Jika Kementerian ESDM fokus dengan kontribusi energi, Kemenkop UKM dari segi ekonominya seperti kegiatan ekonomi produktif, misalnya untuk mengsangrai kopi.

“Koperasi membantu masyarakat untuk mendapatkan listrik melalui adanya PLTMH, walau pun hanya 450 watt untuk beberapa rumah tangga.”

Ia menambahkan, jika Koperasi Hijau ini ingin digalakan, perlu ada kerja sama dan sinergitas dari institusi hingga level akar rumput termasuk koperasi itu sendiri, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama bisa tercapai.

Ibu Nining Ngudi Purnamaningtyas dari bagian Penyaluran BPD LH memaparkan bahwa lembaga pembiayaan tidak bisa lepas dari usaha-usaha yang berkontribusi pada sustainability. Ia menambahkan saat ini BPD LH bekerja sama dengan koperasi (konvensional dan KSPBS), dan salah satunya syarat dalam kerja sama tersebut adalah melindungi pohon sebagai kontribusi menekan efek gas rumah kaca. Salah satu poin penting mengapa BPD LH bekerja sama dengan koperasi adalah karena anggota koperasi merupakan masyarakat di tingkat tapak, mereka yang memiliki usaha di tingkat tapak dan isu lingkungan hidup tidak hanya di tataran pusat tapi juga di tingkat tapak.



“Memahami bahwa dalam mencapai target untuk menurunkan emisi, kita membutuhkan biaya yang sangat besar dan keterlibatan semua pihak. Tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tapi juga termasuk pelaku-pelaku usaha dan juga pelaku-pelaku pembiayaan.”

Kemudian berkaitan dengan insentif untuk menarik minat koperasi dalam pembiayaan hijau, Bapak Stepanus General Manager INKOPDIT mengemukakan bagaimana model bisnis yang bisa meyakinkan anggota koperasi untuk mau akses green financing. Ia mencontohkan, jika

ada insentif misalnya untuk koperasi-koperasi yang berkontribusi terhadap perubahan iklim, koperasi tersebut akan mendapatkan pengurangan pajak. Mungkin itu bisa mendorong koperasi untuk mau terlibat ke dalam pembiayaan iklim.

Direktur Eksekutif YRE, Rebekka Angelyn mengungkapkan setidaknya ada empat faktor yang dapat mendorong koperasi *scale-up* jika sudah membiayai energi terbarukan. Yang pertama adalah kebijakan. Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa jika ada kebijakan dan ada pedoman yang jelas, maka koperasi bersedia untuk masuk ke pembiayaan energi terbarukan. Yang kedua adalah profit, karena koperasi memiliki orientasi ekonomi. Yang ketiga adalah permintaan anggota. Ia mencontohkan salah satu mitra koperasi YRE yang masuk koperasi besar (skala Kemenkop UKM) yang memberikan pembiayaan solar panel kepada anggotanya untuk kegiatan produksi, namun dengan dukungan technical assistant. Yang keempat adalah kesadaran etis akan adanya perubahan iklim, seperti yang sudah dilakukan oleh Koperasi Amoghasiddhi dengan pembiayaan solar panel di Bali.



Lalu, berkenaan dengan regulasi dan kebijakan, Bapak Imam Gozali yang mewakili OJK menanggapi bahwa yang perlu diperjelas untuk koperasi hijau adalah jenis koperasinya. Jika jenis koperasinya sudah jelas lalu bisa dipetakan aturannya. Ia kemudian memaparkan, sesuai dengan P2SK ada yang namanya koperasi *open loop* dan *close loop*. Koperasi *open loop* harus bertransformasi menjadi lembaga keuangan yang sudah diawasi oleh OJK, misalkan untuk koperasi simpan pinjam yang memberikan pembiayaan di luar anggota itu hanya berlaku hingga Januari 2026, setelah itu koperasi simpan pinjam hanya memberikan pembiayaan untuk anggota. Jika memberikan ke luar anggota artinya dia menjadi *open loop*, berarti harus menjadi lembaga keuangan yang diawasi oleh OJK.

“Oleh karena itu, mesti dibedakan koperasi sebagai badan hukum atau sebagai bentuk usaha. Koperasi sebagai lembaga hukum diatur dalam UU Perkoperasian, koperasi sebagai izin usaha aturannya mengikuti aturan yang ada dalam Kementerian Koperasi dan UKM. Jika koperasi sebagai *open loop*, sebagai lembaga keuangan silakan apabila nanti bentuk badan hukumnya koperasi tapi izin usahanya bisa sebagai lembaga pembiayaan, *peer-to-peer lending*, perasuransian, atau sebagai Bank BPR, sehingga ketika masuk ke *sustainable finance* sudah ada aturan OJK-nya dan tidak perlu ada lagi aturan khusus karena sudah masuk dalam lembaga pembiayaan.”



Peluncuran Kertas Kebijakan dan Pedoman Operasional Koperasi untuk Pembiayaan Perubahan Iklim



YRE dengan dukungan ClimateWorks Foundation meluncurkan dokumen Kertas Kebijakan dan Pedoman Operasional Koperasi untuk Pembiayaan Perubahan Iklim. Peluncuran kedua dokumen tersebut merupakan bagian dari implementasi program Koperasi Hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seluruh koperasi di Indonesia, baik dari sisi tata kelola serta pemberdayaan anggotanya, sebagai agen perubahan untuk pembiayaan mikro berkelanjutan, khususnya untuk kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Setelah melakukan penelitian dan serangkaian acara diskusi, YRE menggelar agenda Seminar Peluncuran Kertas Kebijakan dan Pedoman Operasional Koperasi untuk Pembiayaan Perubahan Iklim pada Desember

2023 lalu. Kegiatan ini juga digelar secara daring melalui zoom meeting untuk memfasilitasi para peserta yang mayoritas adalah koperasi.

Kegiatan ini dihadiri para pemangku kepentingan seperti Deputi Bidang Perkoperasian Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) Ahmad Zabadi, SH, MM, Perwakilan Kepala Departemen Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Imam Gozali, Perwakilan Direktur Penyaluran Dana Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH) Eko Prasondita, Perwakilan Ketua Pusat Kebijakan Pembiayaan Perubahan Iklim dan Multilateral Kementerian Keuangan Mohammad Zainul Abidin, Senior Program Associate Indonesia ClimateWorks Foundation Muhammad Zeki, Organisasi Masyarakat Sipil, Koperasi, serta Jurnalis dan Akademisi.

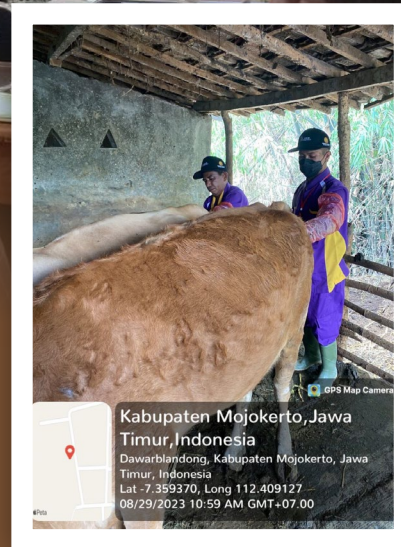
Pada acara ini juga dilakukan penyerahan kedua buku Analisis Kebijakan dan Pedoman Operasional Koperasi oleh Direktur Eksekutif YRE Rebekka Angelyn kepada Deputi Bidang Perkoperasian Kemenkop UKM Ahmad Zabadi. Selain penyerahan kedua buku, dilakukan pula rangkaian diskusi panel yang menghadirkan perwakilan dari berbagai unsur yang berkepentingan baik itu dengan koperasi maupun isu perubahan iklim dan transisi energi. Pada setiap sesi diskusi panel diawali oleh pemaparan dari tim peneliti dan penulis buku Analisis Kebijakan dan buku Pedoman Operasional Koperasi, Ramada Febrian dan Agam Subarkah untuk memberikan konteks diskusi.

Baca artikel lengkapnya: <https://www.rumahenergi.org/2023/12/18/peluncuran-kertas-kebijakan-dan-pedoman-operasional-koperasi-untuk-pembiayaan-perubahan-iklim.html>

Bimbingan Teknis Pemeriksaan Kebuntingan dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Sapi Perah

Pemeriksaan kebuntingan dini pada ternak sangat penting bagi sebuah manajemen reproduksi sebagaimana ditinjau dari segi ekonomi. Mengetahui bahwa ternaknya bunting atau tidak merupakan hal yang krusial dalam sebuah manajemen reproduksi, karena berpengaruh pada berbagai aspek terutama aspek ekonomi. Pemilihan metoda tergantung pada spesies, umur kebuntingan, biaya, ketepatan dan kecepatan diagnosa. Secara umum, diagnosa kebuntingan dini diperlukan. Mengidentifikasi ternak yang tidak bunting segera setelah perkawinan (Inseminasi Buatan) dibutuhkan, sehingga waktu produksi yang hilang karena infertilitas dapat ditekan dengan penanganan yang tepat. Sebagai pertimbangan, apabila ternak harus dijual atau *culling* (pengurangan jumlah ternak di kandang) untuk menekan biaya pada program *breeding* yang menggunakan teknik hormonal yang mahal, dan membantu manajemen ternak yang ekonomis.

Pentingnya koperasi untuk memiliki anggota dengan keahlian yang sudah tersertifikasi untuk melakukan pemeriksaan kebuntingan, sehingga dapat membantu



peternak melakukan pengecekan kesehatan reproduksi dan melakukan Inseminasi Buatan. Pengecekan kebuntingan juga dilakukan agar dapat mengidentifikasi sapi yang tidak bunting dan segera dilakukan Inseminasi Buatan kembali untuk menjaga siklus kesehatan reproduksi, siklus birahi dan siklus produksi susu. Mengetahui betapa pentingnya hal tersebut, proyek *Local Milk Sourcing* (LMS) memfasilitasi perwakilan koperasi mengikuti Bimbingan Teknis untuk pemeriksaan kebuntingan selama dua minggu di Balai Inseminasi Buatan Singosari, Kabupaten Malang.

Bimbingan Teknis Pemeriksaan Kebuntingan merupakan bagian dari proyek LMS sebagai upaya menangani permasalahan dan tantangan untuk pengembangan produktivitas sapi perah. Harapannya, setelah dilakukan bimbingan teknis ini muncul sumber daya baru dari koperasi yang bisa membantu dalam peningkatan populasi sapi perah yang sehat dan cepat. Oleh sebab itu, penting dilakukan bimbingan teknis selain untuk peningkatan kapasitas koperasi, juga sebagai upaya mendapatkan sertifikat secara legal untuk melakukan pemeriksaan kebuntingan, sehingga peternak dan koperasi memiliki sumber daya secara legal sebagai pelayanan yang diberikan oleh koperasi kepada peternak.



Pertemuan Tahunan Water and Energy for Food 2023

Yayasan Rumah Energi (YRE) mendapat kehormatan untuk berpartisipasi dalam Pertemuan Tahunan 2023 yang diselenggarakan oleh Water and Energy for Food di Bangkok, Thailand pada tanggal 29 hingga 31 Agustus 2023.

Forum penuh wawasan selama 3 hari ini diisi dengan pertukaran pembelajaran dan diskusi mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dan gagasan untuk mengatasi hubungan air, energi, dan pangan dengan lebih dari 150 inovator dan kolega dari kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika.

Acara ini memberikan kesempatan untuk memanfaatkan jaringan menjadi ide kolaborasi dan eksplorasi karya inovasi untuk kelestarian lingkungan.



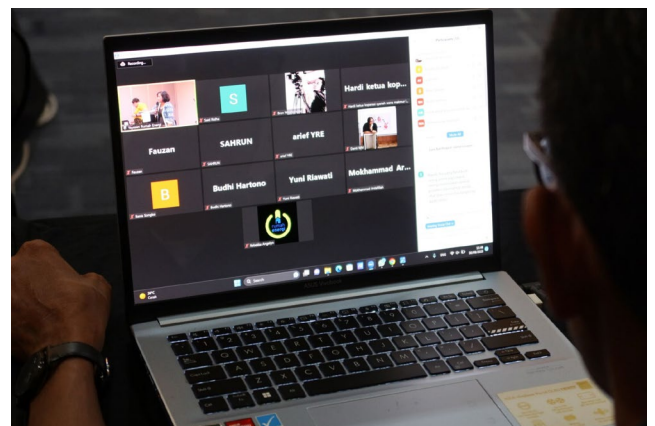
Peningkatan Kapasitas Penerapan Tata Kelola Koperasi yang Baik



Lokakarya bertajuk “Peningkatan Kapasitas Penerapan Tata Kelola yang Baik dalam Proses Adaptasi Perubahan Iklim” diselenggarakan YRE dalam rangka pelaksanaan *Green Cooperative Adaptation Readiness (GENCAR)*. Lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tata kelola yang baik bagi koperasi sebagai lembaga keuangan mikro yang berpotensi menggerakkan sektor ekonomi di tingkat tapak. Dalam kaitannya dengan Program Koperasi Hijau yang sedang dilaksanakan oleh YRE, koperasi memiliki peran penting sebagai agen perubahan iklim. Pada lokakarya yang digelar secara hybrid ini, juga dilakukan perancangan rencana kerja yang meliputi perubahan dan perbaikan SOP tentang proses kaderisasi pengurus yang lebih menitikberatkan pada aspek *gender sensitive leadership*.

Pelaksanaan lokakarya dihadiri oleh perwakilan empat koperasi (KSU Gedong Songo Kabupaten Semarang, KSP Qaryah Thayyibah Salatiga, KSPPS Usaha Syariah Bersama Kabupaten Pati, dan KSPPS Tekun Syariah Mandiri Kab. Boyolali) di Jawa Tengah secara luring, dan sepuluh orang perwakilan koperasi dari luar Jawa Tengah hadir secara daring. Lokakarya ini dipandu oleh Ibu Naneth Priyono dan Bapak Arief Budiyanto, diawali dengan pemaparan konteks atau *keynote speech* oleh Ibu Rebekka Angelyn, Direktur Eksekutif YRE dan Ibu Danti Wulan Manunggal, *Micro Finance Field Assistant* GENCAR.

Lokakarya ini dilaksanakan secara interaktif dengan melibatkan keaktifan para peserta untuk mengidentifikasi masalah yang umumnya dialami koperasi. Hasil dari identifikasi tersebut, beberapa tantangan yang dihadapi secara umum adalah: keterbatasan SDM, keterbatasan modal, sistem manajerial koperasi, dan keterlibatan anggota. Kemudian, dari poin-poin yang telah teridentifikasi tersebut ditindaklanjuti dengan membahas bagaimana pemecahan masalah dan bagaimana pengambilan keputusan yang tepat. Tahapan identifikasi dan pemecahan masalah tersebut menjadi awalan bagi koperasi untuk menyelenggarakan tata kelola yang baik.



Gender Equality & Social Inclusive (GESI) Bagi Kelembagaan Koperasi



Berkenaan dengan rangkaian kegiatan pelatihan yang diselenggarakan YRE pada proyek *Green Cooperative Adaptation Readiness* (GENCAR), lokakarya bertajuk *Gender Equality & Social Inclusive* (GESI) bagi Kelembagaan Koperasi dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan koperasi dan pemangku kepentingan lainnya. Lokakarya ini berfokus pada peningkatan kapasitas dalam hal pemahaman dan sensitifitas terhadap kesetaraan gender dan inklusi sosial. Proyek GENCAR merupakan bagian dari Program Koperasi Hijau yang dilaksanakan YRE untuk mendorong peran penting koperasi sebagai agen perubahan iklim.

Dilaksanakan secara *hybrid*, lokakarya ini dihadiri secara luring oleh beberapa lembaga koperasi mitra YRE yang antara lain KSP Qaryah Thayyibah, KSU Gardu Tani Gedong Songo, KSPSS Tebar, KSPSS Usaha Syariah Bersama, Koperasi Samesta, KJUB Puspetasari dan Koperasi UPP Kaliurang. Secara daring, lokakarya ini dihadiri oleh sembilan belas peserta yang mewakili beberapa Lembaga koperasi dan lembaga yang berkepentingan terhadap koperasi. Lokakarya ini merupakan lanjutan dari lokakarya Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Koperasi yang Baik.

Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh Plt Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga, Bapak BPH Pramusinta. Dalam sambutannya, beliau berbagi tentang beberapa program terkait koperasi dan UMKM di Salatiga, salah satunya tentang bagaimana peran koperasi dan UMKM dan perputaran ekonomi di Salatiga. Sesi inti kegiatan lokakarya dipimpin oleh Ibu Anna, yang mengemukakan bahwa ketidakadilan berbasis gender masih dianggap wajar dan sudah terinternalisasi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, isu tentang kesetaraan gender menjadi salah satu hal yang mendesak dan penting untuk terus diurus-utamakan, salah satunya melalui GESI.

Pada sesi interaktif, peserta berkesempatan melakukan diskusi secara kelompok tentang bagaimana mengidentifikasi penerapan GESI di lingkup koperasi, dan diskusi tentang bagaimana mengintegrasikan GESI dalam organisasi koperasi. Hasil dari diskusi tersebut diharapkan menjadi refleksi bagi koperasi untuk diterapkan nantinya. Proses pengarusutamaan GESI di dalam lembaga koperasi adalah hal yang strategis karena koperasi adalah lembaga yang memiliki ikatan kuat dengan akar rumput. Dengan begitu, kesadaran tentang gender dapat meluas ke masyarakat umum untuk melawan stigma-stigma yang bias gender dengan efektif.

Workshop Sebumi "Melihat Potensi Energi Terbarukan di Bogor"

YRE Kembali bekerja sama dengan Sebumi menyelenggarakan *Weekend Workshop* "Melihat Potensi Energi Terbarukan di Bogor" pada Juli 2023. Sebumi merupakan *social enterprise* yang didirikan pada tahun 2018 dan berfokus pada tiga pilar yaitu edukasi, pengalaman, dan adopsi dengan tujuan akhir untuk memungkinkan gaya hidup berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

Kegiatan lokakarya dilaksanakan di lokasi pengguna biogas rumah di Bogor, Jawa Barat. Lokakarya ini bertujuan untuk memperkenalkan teknologi biogas, cara penerapannya dengan pendekatan teori dan juga praktik langsung, serta memberikan pengalaman membuat replika biogas mini. Para peserta yang hadir sebagian besar merupakan praktisi gaya hidup berkelanjutan dengan beragam latar belakang. Pengetahuan dan pengaplikasian biogas merupakan salah satu teknologi yang berkaitan erat dengan gaya hidup berkelanjutan.



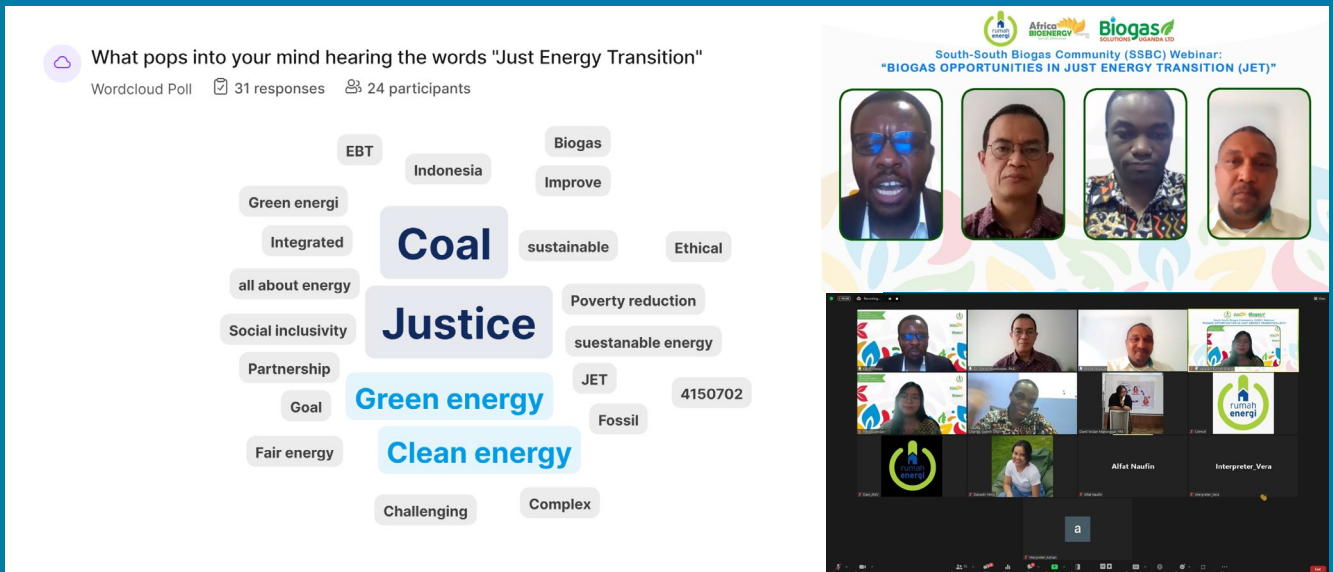
Kegiatan diawali dengan *sharing session* tentang gaya hidup berkelanjutan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang teknologi biogas rumah, dan bagaimana biogas mini rumahan (biomiru) sebagai opsi untuk menyelesaikan masalah sampah organik rumah tangga. Selanjutnya, para peserta berkesempatan untuk mengunjungi lokasi pengguna biogas untuk melihat dan mempraktikkan penggunaan biogas skala biogas.

Peserta juga berkesempatan membuat replika sederhana dari digester biogas tersebut menggunakan botol plastik dan balon untuk mempraktikkan secara langsung dari proses konversi energi yang terjadi dalam digester biogas. Plastisin digunakan untuk membantu menjaga sistem yang kedap agar terjadi proses anaerobik dan gas yang dihasilkan akan ditampung pada balon yang terhubung dengan pipa. Praktik pembuatan replika biogas sederhana ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata kepada para peserta untuk dapat lebih memahami dengan menyeluruh terkait biogas.

SAP Social Sabbatical for Global Engagement

Di tahun 2023, YRE berkesempatan menerima kunjungan rekan-rekan SAP Global dalam rangka pelaksanaan *SAP Social Sabbatical*. Selama empat minggu staf YRE intens melakukan koordinasi dan berbagi pengalaman satu sama lain dengan Naomi, Jannik, dan Fernando. Sharing session dilakukan secara luring kepada staf YRE yang berkantor di Jakarta, dan juga secara daring kepada staf YRE yang menjalankan proyek-proyek di daerah. Hadirnya ketiga member SAP tersebut bertujuan untuk membantu YRE dalam merumuskan permasalahan organisasi sekaligus mengidentifikasi bersama bagaimana cara-cara penyelesaian masalah tersebut.





Webinar SSBC 2.0: Biogas Opportunities in Just Energy Transition

JET (*Just Energy Transition*) atau Transisi Energi yang Adil adalah jalur transisi yang mencapai keselarasan antara kebutuhan material orang-orang miskin di planet ini dengan kebutuhan untuk menjaga stabilitas iklim Bumi. JET sangat penting untuk mencapai sistem energi yang lebih hijau dan berkelanjutan. Perjalanan menuju transisi energi yang adil tentu tidak mudah, aspek-aspek penting untuk mewujudkannya diantaranya adalah keadilan, inklusivitas, penciptaan lapangan kerja, pembangunan komunitas, keadilan lingkungan, dan kebijakan regulasi. Jika transisi energi yang adil dapat terwujud, beberapa hal menarik yang akan dirasakan seperti akses energi yang lebih baik, keamanan energi yang diperkuat, kesempatan pekerjaan berkelanjutan, perlindungan dari fluktuasi harga bahan bakar yang tidak stabil, berkurangnya pencemaran, serta generasi energi terdesentralisasi yang dimiliki secara lokal.

Berdasarkan hal tersebut, YRE, Biogas Solutions Uganda Limited (BSUL), dan Africa Bioenergy Programs Limited yang tergabung dalam kerja sama South-South Biogas Community (SSBC) menyelenggarakan webinar bertajuk "Biogas Opportunities in Just Energy Transition" pada Agustus 2023. Webinar ini juga menghadirkan panelis dari UNDP Indonesia, dan Africa Centre for Energy Policy.

Pada penyelenggaraan webinar ini juga dilakukan sesi jejak pendapat bagi peserta melalui aplikasi slido. Dari beberapa pertanyaan, salah satu jawaban yang menjadi sorotan adalah berkaitan dengan aspek yang paling penting dalam transisi energi yang adil, mayoritas peserta meyakini bahwa Investasi Berkelanjutan dan Adil menjadi prioritas utama yang perlu diberi perhatian untuk mendorong Transisi Energi yang Adil menuju lebih maju.

Dr. Sonny Mumbunan, Ph.D mengemukakan bahwa untuk menuju transisi energi yang adil ini, diperlukan kesepemahaman yang sama pada setiap orang tentang konsep adil itu sendiri.

"Nampaknya sejumlah individu memiliki interpretasi yang beragam mengenai konsep keadilan. Kita perlu duduk bersama dan terus mempertahankan percakapan ini, dengan tekad mencari titik kesepakatan. Begitu kita berhasil menggambarkan definisi 'adil' ini dan berusaha mengaplikasikannya, seperti dalam program atau kondisi yang memungkinkan, kita dapat meraih kemajuan. Tanpa definisi yang jelas atau setidaknya pemahaman bersama tentang definisi tersebut, saya yakin kemajuan yang berarti akan sulit kita capai." Ujar Sonny.

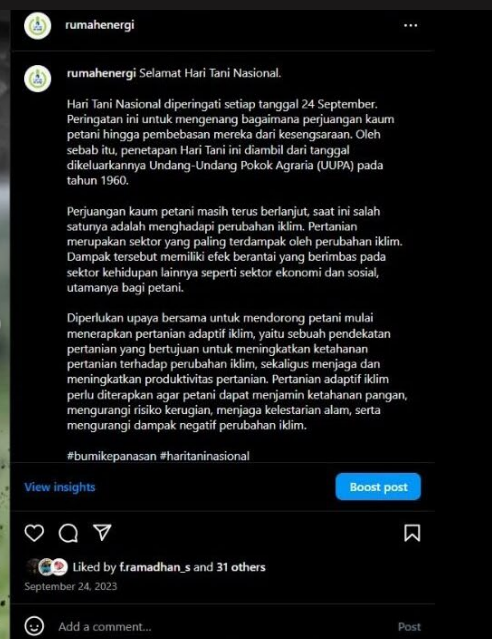
Kampanye Kolaboratif: #BumiKepanasan



**Bumi kepanasan
diselimuti polusi,
kekeringan dimana-mana
petani jadi merana**

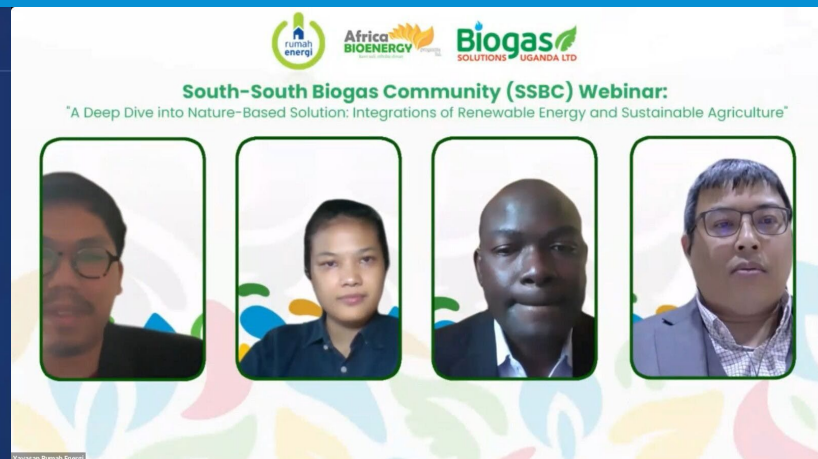
Isu pemanasan global yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim telah sangat dirasakan oleh lapisan masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Dampak kerusakan lingkungan pun semakin nyata dan tak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, perlu ada aksi bersama untuk membangun kesadaran masyarakat, salah satunya melalui kampanye bersama 'Bumi Kepanasan' yang diinisiasi oleh Koaksi Indonesia.

Bumi Kepanasan adalah kampanye *open source* pertama di Indonesia dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak dari selimut polusi dan perubahan iklim. Kampanye ini terbuka untuk diikuti oleh organisasi-organisasi yang berbagi kepedulian terhadap alam di Indonesia dan melibatkan partisipasi individu-individu yang peduli dengan lingkungan hidup. YRE bersama dengan beberapa organisasi lainnya turut berpartisipasi pada kampanye ini.



Webinar SSBC 3.0: A Deep Dive into Nature-Based Solution

3. What pops into your mind hearing the words "Nature-Based Solution"?



Pada dasarnya NBS melibatkan pendekatan holistik untuk meningkatkan mata pencaharian melalui kegiatan pelengkap untuk memastikan bahwa masyarakat lokal diberdayakan dan mampu menjaga ekosistem di luar jangka waktu proyek, berkolaborasi dengan mitra perusahaan di berbagai industri seperti makanan dan minuman, tekstil, kosmetik, dan lain-lain. Saat bekerja dengan mitra perusahaan, penting untuk menyadari tujuan keberlanjutan mereka, termasuk inisiatif Target Berbasis Sains, yang membantu perusahaan menetapkan komitmen spesifik pengurangan iklim jangka pendek dan jangka panjang yang berfokus pada pemeliharaan perubahan iklim.

Dua produk NBS yang menjadi fokus SSBC dalam webinar ini adalah biogas dan *bio-slurry*. Biogas dipandang sebagai solusi penting untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dalam produksi energi dan proses pertanian, sementara *bio-slurry* dapat digunakan sebagai alternatif pengganti pupuk kimia. Namun, terdapat tantangan logistik dalam hal mendapatkan suku cadang untuk biogas, dan memanfaatkan teknologi baru dalam tren pertanian organik.

Manajer Program PUR, Nisa Usman yang berkesempatan menjadi salah satu panelis mengungkapkan bahwa

implementasi program solusi berbasis alam adalah untuk mendukung klien mencapai tujuan keberlanjutan. Ia menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan membangun hubungan yang kuat dalam keberhasilan proyek NBS. Ia juga menyoroti perlunya penyesuaian dan pemahaman kebutuhan masyarakat agar dapat secara efektif mengintegrasikan solusi berbasis alam dengan tujuan keberlanjutan.



"Nature Based Solutions pada dasarnya adalah segala upaya atau inisiatif atau intervensi atau proyek yang mencoba menyerap karbon dari atmosfer atau mengurangi karbon yang dilepaskan ke atmosfer melalui berbagai solusi alami." Ungkap Nisa.



**Danastri Widoningtyas,
Program Officer IDBP**

Menjadi Adaptif & Bekerja Taktis

Saya bergabung dengan YRE sejak Juni 2022. Alasan saya bergabung dengan YRE adalah karena saya ingin merintis karir dan belajar bekerja di lingkungan NGO, serta mengasah kemampuan manajemen proyek dan program.

Saat saya baru enam bulan bekerja, saya dihadapkan pada situasi yang menurut saya tidak mudah dan mengharuskan saya beradaptasi dengan cepat. Pada saat itu Program BIRU memiliki komposisi tim yang sangat ramping dan saya harus memback up untuk mengelola tim dikarenakan Program Manager absen untuk *maternity leave*. Namun, saya juga merasa berkembang dalam konteks bekerja cepat dan taktis memaksimalkan jumlah anggota tim yang terbatas, mampu berkomunikasi profesional dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, bahkan hingga level internasional melalui kegiatan BIRU dan YRE. Saya juga berkesempatan melatih kemampuan *public speaking* dan *stakeholder engagement* karena banyak menghadiri berbagai forum dan event untuk mewakili YRE atau pun sebagai narasumber untuk *sharing* tentang Program BIRU.

Secara organisasi, menurut saya YRE berkembang terutama dalam hal mendiversifikasikan portofolionya mulai dari mengerjakan proyek Ketahanan Pangan, Inkubasi Bisnis, dan Koperasi Hijau. Selain itu dari sisi teknologi YRE juga menambah portfolio energi terbarukan yaitu Solar PV untuk proses pengeringan produksi olahan pangan Kelompok Wanita Tani (KWT). Secara cakupan area kerja, YRE berkembang dalam kolaborasi pada skala internasional melalui South-south Biogas Community (SSBC).

Menjadi bagian dari YRE mengharuskan saya untuk cepat belajar dan beradaptasi, karena latar belakang pendidikan saya yang tidak align dengan isu atau bidang yang dikerjakan YRE, serta *setting* institusi pekerjaan sebelumnya di Pemerintahan dibandingkan saat ini di NGO yang memiliki kultur yang berbeda. Tantangan lainnya adalah bagaimana saya harus bisa bekerja taktis dan *work-smart* untuk memaksimalkan sumber daya manusia dalam tim yang terbatas. Selain itu, karena Program BIRU adalah *flagship*, banyak orang di bidang bioenergi sudah mengenalnya bahkan lebih dari saya mengenal YRE atau Program BIRU membuat saya tertantang untuk memiliki program secara komperhensif sambil terus belajar memahami hal teknis mengenai biogas.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut saya mengalokasikan waktu khusus untuk *self-learning* hal-hal terkait YRE maupun Program BIRU yang perlu diketahui dan dipahami, tetap berkonsultasi dan berkomunikasi dengan internal YRE serta terbuka terhadap saran dan masukan karena lebih berpengalaman, dan memperbanyak kehadiran di forum yang membahas isu energi maupun pemberdayaan Masyarakat untuk edukasi diri.

YRE lahir melalui sebuah program energi terbarukan, kini telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga non-profit yang mendampingi, memfasilitasi, dan memberdayakan Masyarakat Tingkat tapak di Indonesia untuk penghidupan yang berkelanjutan. Saya juga berharap bisa *go International* bersama dengan YRE.

Terima kasih kepada seluruh donor dan mitra yang telah mendukung program-program Yayasan Rumah Energi dalam upaya mewujudkan transisi energi terbarukan dan ketahanan pangan Indonesia.

Didukung oleh



Donor



Mitra



Terima kasih atas kontribusi Anda untuk terus mendukung visi dan misi Yayasan Rumah Energi hingga saat ini, khususnya yang terkait dengan adaptasi perubahan iklim yang semakin mengkhawatirkan. Perjuangan kita tak berhenti di sini, mari ciptakan energi yang tak pernah padam untuk Indonesia melalui:

BNI
279079619
Yayasan Rumah Energi



Yayasan Rumah Energi

Jl. Pejaten Barat No. 30A,
Jakarta Selatan 12550

Phone +62-21 7821086/ 7821090
Faks. +62-21 7804443
Hotline: +62812 8030 2020
Email: info@rumahenergi.org

www.rumahenergi.org
www.biru.or.id

